

**Edisi
Revisi**

Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.

COMMUNICATION RESEARCH METHODOLOGY BOOK SERIES

METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI

FENOMENOLOGI

Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian

Fenomena Pengemis Kota Bandung



Seri Metodologi Penelitian Komunikasi

FENOMENOLOGI

Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian

Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.



Seri Metodologi Penelitian Komunikasi
FENOMENOLOGI
Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian

Penulis: Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.
Desain Cover: Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.
Sumber Ilustrasi: AI
Tata Letak: Handarini Rohana
Editor: Dr. Elan Jaelani, S.H., M.H.
ISBN: 978-634-317-224-6

Edisi Revisi:
Agustus, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Jika seseorang bermaksud mempelajari suatu “penampakan”, maka buku ini mencoba menawarkan cara berpikir filsafatnya sampai dengan metode yang menyangkut prosedur atau langkah-langkah operasionalnya. Manusia senantiasa memiliki naluri untuk mengungkapkan sesuatu di balik dunia nyata, atau menginginkan sebuah “penampakan” realitas yang jauh lebih dalam dari sekedar mengungkapkan realitas empiris secara artifisial melalui panca indra.

Fenomenologi dianggap sebagai cara mengungkapkan realitas yang murni berparadigma kualitatif. Sejak cara berpikir sampai dengan melakukan langkah operasional penelitian, peneliti hendaknya konsisten (istiqamah) dalam paradigma kualitatif, untuk memenuhi proses dan hasil yang betul-betul alami, reflektif dan otentik.

Suatu realitas tampak alami, oleh karena realitas tidak mendapat intervensi keinginan peneliti. Pada sisi lain, realitas muncul reflektif bermakna mencerminkan keadaan sesungguhnya; dan realitas otentik karena data diperoleh peneliti dari sumber pertama dan pelaku yang mengalaminya. Sehingga hasil penelitian fenomenologi, dan paradigma kualitatif (interpretif atau konstruktivis) pada umumnya lebih dikenal alamiah, ketimbang ilmiah. Akan tetapi bagi kaum fenomenologis, hal yang alamiah itulah yang ilmiah. Seperti halnya hasil penelitian subjektif mencerminkan kondisi yang betul-betul objektif. Atau semakin subjektif penelitian fenomenologis, maka hakikatnya semakin objektif penelitian tersebut.

Apabila pada dua bab awal pada buku ini uraian agak lebih “berat”, penulis akui disebabkan “kegagalan” penulis menyederhanakan sejarah panjang berikut tokoh-tokoh dan pemikirannya tentang fenomenologi. Terlebih lagi tidak mudah menyederhanakan pemikiran filsafati sejumlah tokoh yang dikutip pada buku ini dan menyumbang besar bagi perkembangan fenomenologi. Penyederhanaan filsafat hakikatnya dapat membuat mendangkalnya kembali pemikiran filsafati.

Ada keinginan penulis agar buku ini dapat menawarkan cara berpikir fenomenologis dalam penelitian bidang Ilmu Komunikasi (penulis lebih setuju jika studi tentang Ilmu Komunikasi ini diberi nama Komunikologi). Sebagai konsekuensinya, penulis cantumkan pada lampiran contoh hasil penelitian yang penulis sarikan dari disertasi untuk program doktor dalam Komunikologi.

Buku ini dibuat dengan suatu keinginan penulis agar pembaca memahami prinsip dasar filsafati dan metodologi penelitian fenomenologi dengan tidak terlalu rumit. Akibatnya, uraian menjadi serba singkat, akan tetapi mudah-mudahan bukan simplifistis yang berlebihan. Sebaliknya menunjukkan betapa cairnya sebuah tradisi fenomenologi (dan paradigma interpretif umumnya) untuk mengungkapkan realitas, mengembangkannya dalam sebuah metodologi dan pedoman penelitian, khususnya penelitian ilmu komunikasi.

Hampir saja penulisan buku ini tidak dapat penulis selesaikan, karena padatnya tugas baru sebagai Asdir Akademik Pascasarjana Unpad, jika tidak didorong oleh dua person yang berperan. Pertama, Sdr. Ciantini Suciasih, S.Sos yang walaupun kesibukannya menyelesaikan program magisternya, namun dengan sepenuh hati dan waktu membantu mengetikkan naskah yang bertebaran. Mungkin dia cukup bosan dengan dering telepon penulis yang meminta nambah kurang naskah yang mesti dipindahkannya dalam *soft copy* naskah. Penulis sangat menghargai setinggi-tingginya dan terima kasih atas bantuan tenaga, waktu dan pikirannya menyusun naskah buku ini.

Kedua, istriku tercinta Hj. Mia Rachmiati, dan anak-anakku Rahmatullah (Kakang), Ridhatullah (Aa), Rahimahullah (Eneng) dan Radhwaminallah (Ade) yang merelakan sebagian kebersamaan waktu untuk penulisan buku ini. Penulis persembahkan buku ini untuk kalian. Mungkin tidak dibaca dan dipelajari sekarang, tapi Insya Allah kelak kalian akan dapat memanfaatkannya.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat, bukan saja bagi mahasiswa yang mempelajari Ilmu Komunikasi, melainkan juga bidang ilmu lainnya, termasuk bagi mereka yang menyenangkan berpikir, dan mempunyai gairah ingin “mengungkapkan suatu fenomena yang tersembunyi agar menjadi fakta yang nampak dan mendalami fenomena yang nampak dengan mengungkapkan fakta yang tersembunyi”.

Bandung, Februari 2009

Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.

KATA PENGANTAR

(Edisi Revisi)

Buku *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* merupakan salah satu karya yang memiliki tempat khusus dalam perjalanan pemikiran saya mengenai metodologi penelitian komunikasi. Sejak awal, buku ini disusun dengan suatu keyakinan bahwa untuk memahami realitas manusia, peneliti tidak cukup berhenti pada apa yang tampak di permukaan. Fenomenologi mengajak peneliti memasuki pengalaman manusia, kesadaran, makna, dan dunia kehidupan dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Karena itu, buku ini sejak semula ditempatkan bukan hanya sebagai uraian filsafat, melainkan sebagai upaya mempertemukan cara berpikir fenomenologis dengan kebutuhan penelitian dalam komunikologi.

Setelah melewati perjalanan waktu yang cukup panjang, buku ini kini diterbitkan kembali. Penerbitan kembali ini bukan dimaksudkan sebagai pengulangan atas edisi sebelumnya, melainkan sebagai kesempatan untuk membaca kembali fondasi pemikiran fenomenologi dalam konteks kehidupan manusia yang terus berubah. Fenomenologi tetap memiliki relevansi karena persoalan mendasar yang dihadapinya tidak pernah kehilangan makna yakni bagaimana manusia mengalami dunia, bagaimana kesadaran memberikan arti terhadap pengalaman, dan bagaimana makna tersebut terbentuk dalam hubungan dengan orang lain. Dalam tradisi ini, pengalaman manusia dipahami sebagai pengalaman yang bersifat sadar sekaligus intersubjektif, sehingga fenomenologi tetap menjadi salah satu jalan penting untuk memahami realitas sosial dan komunikasi secara lebih mendalam.

Karena itu, pada edisi penerbitan kembali ini saya menambahkan **Bab 4, “Dari Fenomenologi Menuju Fenomenologi Komunikasi: Memahami Pengalaman Manusia dalam Dunia Komunikasi.”** Bab tambahan ini sengaja ditempatkan sebagai sebuah **ruang transisi**. Jika bagian-bagian awal buku membawa pembaca memahami sejarah, tokoh, filsafat, metodologi, pedoman penelitian, serta contoh penerapan fenomenologi dalam komunikologi, maka bab terakhir mengajak pembaca melihat perkembangan berikutnya yaitu dari kesadaran menuju intersubjektivitas, dari pengalaman menuju pengalaman komunikasi, serta dari makna individual menuju makna yang dibangun melalui bahasa, simbol, dan hubungan sosial. Dengan demikian, pertanyaan fenomenologis yang semula berbunyi “*Bagaimana manusia mengalami*



sesuatu?” berkembang menjadi pertanyaan yang lebih spesifik dalam komunikologi: “Bagaimana manusia mengalami sesuatu melalui komunikasi?”

Tambahan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa perkembangan fenomenologi komunikasi tidak dapat dilepaskan dari perubahan kehidupan manusia. Pengalaman komunikasi kini berlangsung dalam ruang yang semakin beragam mulai dari komunikasi interpersonal, media massa, media sosial, komunitas digital, hingga teknologi kecerdasan buatan. Namun, perubahan medium tidak menghapus pertanyaan dasar fenomenologi; justru memperluas medan untuk mengajukan pertanyaan tentang bagaimana manusia mengalami, memahami, dan memberikan makna terhadap dunia melalui komunikasi. Dari sinilah buku ini menjadi bagian dari perjalanan pemikiran yang berkelanjutan bahwa **Fenomenologi memahami pengalaman manusia; menjadi Fenomenologi Komunikasi memahami pengalaman manusia yang berlangsung melalui komunikasi.**

Akhirnya, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada **Penerbit Widina Media Utama** yang telah memberikan kesempatan dan dorongan sehingga buku ini dapat kembali hadir sebagai bagian dari **Seri Metodologi Penelitian Komunikasi**. Bagi saya, penerbitan kembali ini merupakan momentum untuk mempertemukan kembali gagasan yang pernah ditulis dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang lahir dari perkembangan zaman. Mudah-mudahan buku ini tetap menjadi pedoman bagi mahasiswa, peneliti, dan siapa pun yang ingin memahami fenomena manusia secara lebih reflektif, sekaligus menjadi pintu masuk menuju perkembangan pemikiran berikutnya dalam **Fenomenologi Komunikasi**. Sebab pada akhirnya, fenomenologi bukan hanya tentang melihat apa yang tampak, melainkan tentang keberanian untuk mendalami pengalaman, menemukan makna, dan memahami manusia melalui dunia yang dihayatinya.

Bandung, Agustus 2026

Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA PENGANTAR (Edisi Revisi).....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 SEJARAH PERKEMBANGAN FENOMENOLOGI	1
1.1 Sejarah Fenomenologi	3
1.2 Tokoh-Tokoh Fenomenologi	8
1.3 Perkembangan Fenomenologi Saat Ini	20
BAB 2 FENOMENOLOGI DALAM RANAH FILSAFAT DAN METODOLOGI	25
2.1. Fenomenologi dan Filsafat.....	25
2.2. Metodologi dan Metode Penelitian pada Fenomenologi	30
2.3. Pendekatan Kualitatif Penelitian Fenomenologis.....	31
2.4. Metodologi Penelitian Fenomenologi Schutz.....	33
2.5. Metodologi Penelitian Fenomenologi Transendental Husserl	34
2.6. Penerapan Fenomenologi.....	41
BAB 3 PEDOMAN PENELITIAN TRADISI FENOMENOLOGI.....	49
3.1 Penggunaan Teori dalam Penelitian Fenomenologi	51
3.2 Tahapan-Tahapan Penelitian Fenomenologi	52
3.3 Prinsip Dasar dan Etika Penelitian Fenomenologi	65
3.4 Teknik Validitas Data.....	66
3.5 Membuat Naskah Laporan Hasil Penelitian	67
BAB 4 DARI FENOMENOLOGI MENUJU FENOMENOLOGI KOMUNIKASI.....	73
4.1 Perjalanan Fenomenologi ke Ranah Komunikasi.....	73
4.2 Dari Kesadaran Menuju Intersubjektivitas	74
4.3 Komunikasi sebagai Pengalaman yang Dihayati	74
4.4 Bahasa, Simbol, dan Pembentukan Realitas Komunikasi	75
4.5 Fenomenologi Komunikasi sebagai Pengembangan dalam Komunikologi ...	75

4.6 Menuju Fenomenologi Komunikasi Kontemporer	76
4.7 Penutup.....	77

LAMPIRAN CONTOH

PENELITIAN FENOMENOLOGI DALAM BIDANG KOMUNIKOLOGI

FENOMENA PENGEMIS KOTA BANDUNG	79
BAB 5 Pendahuluan	80
BAB 6 Melacak Studi tentang Pengemis	90
BAB 7 Perilaku Mengemis: Perspektif Teoretis	105
BAB 8 Merambah Akses terhadap Pengemis	123
BAB 9 Realitas Dunia Komunikasi Pengemis.....	140
BAB 10 Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Pengemis	170
BAB 11 Penutup	264
DAFTAR PUSTAKA	267
PROFIL PENULIS	272
INDEKS	274

Bab 1

SEJARAH PERKEMBANGAN FENOMENOLOGI

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.ⁱ

Menurut *The Oxford English Dictionary*ⁱⁱ, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari apa yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakan tersebut.

Dalam filsafat, term fenomenologi digunakan dalam pengertian yang utama, yakni di antara teori dan metodologi. Sedangkan dalam filsafat ilmu, term fenomenologi tidak digunakan dalam pengertian yang utama, hanya sesekali saja. Hal inilah yang membuat fenomenologi tidak dikenal sampai menjelang abad ke-20. Akibatnya fenomenologi sangat sedikit dipahami dan dipelajari, itupun dalam lingkaran-lingkaran kecil pembahasan filsafat.ⁱⁱⁱ

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya.^{iv} Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa

Bab 2

FENOMENOLOGI DALAM RANAH FILSAFAT DAN METODOLOGI

Bab sebelumnya telah menguraikan secara singkat sejarah perkembangan fenomenologi berikut tokoh-tokohnya. Bab berikut ini akan menjelaskan hubungan fenomenologi dengan filsafat, termasuk dengan logika dan etika, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan fenomenologi sebagai sebuah “cara mengkonstruksi realitas”. Bagian selanjutnya akan memaparkan fenomenologi dalam pendekatan metodologis, sebagai sebuah langkah “menurunkan” tingkat abstraksi keilmuan menjadi langkah yang lebih “operasional” untuk sebuah penelitian.

2.1. Fenomenologi dan Filsafat^{xlii}

Pada umumnya pembahasan filosofis selalu melibatkan empat bidang inti, yakni ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Keempat bidang inilah yang menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan.

Menurut Socrates dan Plato, filsafat dimulai dari etika, sedangkan menurut Aristoteles filsafat dimulai dari metafisika atau ontologi. Descartes menempatkan epistemologi sebagai bidang filsafat yang utama, seperti halnya Russel yang menempatkan logika sebagai bidang filsafat yang utama. Pada sisi lain, Husserl beranggapan bahwa fenomenologi-lah yang menjadi inti dari filsafat. Husserl adalah filsuf pertama yang memasukkan fenomenologi sebagai bidang inti filsafat, selain yang empat tadi.

Bab 3

PEDOMAN PENELITIAN TRADISI FENOMENOLOGI

Setelah pada bab sebelumnya dibahas mengenai metodologi (landasan konseptual) penelitian fenomenologi, pada bab ini akan diuraikan mengenai metode dan teknik penelitian, yang biasa digunakan dalam penelitian fenomenologi. Tujuannya untuk memberikan gambaran bagaimana sebenarnya pelaksanaan penelitian, sekaligus sebagai pedoman bagi para (calon) peneliti fenomenologi.

Paradigma positivistik memandang bahwa metodologi penelitian fenomenologi unik dan radikal, sehingga fenomenologi dapat dikatakan membawa perubahan pada wajah ilmu pengetahuan secara umum. Berikut fungsi fenomenologi bagi ilmu pengetahuan seperti yang diuraikan oleh Creswell^{lxi}:

1. Mengembalikan filsafat pada tugas aslinya, setelah sempat dibatasi ruang lingkungannya secara ekstrim oleh *science* dengan paradigma empiriknya. Dengan demikian asal pengetahuan dikembalikan kepada kebijakan-kebijakan filsafat.
2. Penggunaan metode filsafat yang bersih dari prasangka-prasangka, yakni dengan penggunaan *epoche*, yang pertama kali diajarkan oleh Husserl.
3. Menentang pendapat Cartesian, yang mendikotomikan realitas menjadi subjek dan objek. Bagi fenomenologi, realitas adalah hasil interaksi antara subjek dan objek.
4. Menekankan faktor kesengajaan sebagai jalan masuk ke dalam kesadaran.

Menurut Moustakas^{lxii} dalam *Phenomenological Research Methods*, pada prinsipnya kegiatan peneliti dalam sebuah penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

Bab 4

DARI FENOMENOLOGI MENUJU FENOMENOLOGI KOMUNIKASI

Memahami Pengalaman Manusia dalam Dunia Komunikasi

4.1 Perjalanan Fenomenologi ke Ranah Komunikasi

Fenomenologi pada dasarnya merupakan upaya filosofis untuk memahami bagaimana manusia mengalami dunia melalui kesadarannya. Fenomenologi tidak berangkat dari asumsi bahwa realitas hanya dapat dipahami melalui pengamatan objektif terhadap sesuatu yang tampak, melainkan berusaha memahami bagaimana suatu realitas hadir dan diberi makna oleh manusia yang mengalaminya.^{lxxxix}

Sejak Husserl memperkenalkan fenomenologi sebagai suatu pendekatan filsafat yang mengembalikan perhatian pada pengalaman kesadaran (*consciousness*), fenomenologi berkembang menjadi tradisi pemikiran yang sangat berpengaruh dalam memahami pengalaman manusia.^{xc} Fenomenologi kemudian berkembang melampaui persoalan kesadaran individual menuju pemahaman tentang kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, bahasa, dan dunia yang dihayati manusia.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman manusia tidak pernah berdiri sendiri. Manusia selalu berada dalam hubungan dengan manusia lain, lingkungan sosial, budaya, dan simbol yang membentuk kehidupannya. Karena itu, pengalaman manusia pada hakikatnya merupakan pengalaman yang bersifat sosial dan komunikatif.

Di sinilah fenomenologi memasuki wilayah komunikasi. Komunikasi bukan hanya proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan proses manusia membangun hubungan, memahami diri, memahami orang lain, serta menciptakan makna bersama melalui simbol dan bahasa.

LAMPIRAN CONTOH

PENELITIAN FENOMENOLOGI DALAM BIDANG KOMUNIKOLOGI

FENOMENA PENGEMIS KOTA BANDUNG¹

¹ Disarikan dari Kuswarno, Engkus. 2004. Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung: Studi tentang Konstruksi Realitas dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung, Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Pendahuluan

Pengemis: Antara "Sampah Masyarakat" dan "Profesional"

Pengemis adalah sebutan bagi “penyandang masalah kesejahteraan sosial”, di antara sebutan-sebutan lain, seperti gelandangan, anak jalanan, anak terlantar, balita terlantar, dan sebagainya. Selama ini masalah sosial tersebut tidak kunjung dapat diatasi, atau paling tidak dikurangi. Seiring dengan kemiskinan dan tidak meratanya kesejahteraan secara ekonomi maupun sosial, jumlah pengemis tidak kunjung surut, malah semakin merebak^{xciv}.

Berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah sendiri maupun masyarakat, misalnya yang dilakukan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Namun kenyataannya, penduduk miskin masih banyak yang belum terentaskan. Selama ini, keberadaan penduduk miskin yang cukup mencolok adalah mereka yang mencari penghidupan di jalanan, misalnya yang menjadi pengemis, baik di persimpangan jalan maupun yang keliling dari pintu ke pintu (*door to door*).

Walaupun fluktuatif, jumlah pengemis di kota besar seperti Kota Bandung dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Sebelum krisis ekonomi terjadi pada tahun 1997, dalam satu kali razia diperoleh jumlah pengemis yang terjaring antara 100 sampai 200 orang, sedangkan setelah tahun 1997 diperoleh jumlah antara 300 sampai dengan 450 orang pengemis (dan gelandangan) yang ada di kota Bandung^{xcv}.

Meskipun konon pengemis di jalanan ada “manajernya”, bahkan merupakan jaringan “sindikatan pengemis”, terutama terjadi sebelum masa reformasi, hal itu tetap menunjukkan bahwa pembinaan mental kepada mereka belum berhasil, meskipun banyak cara bisa dilakukan untuk mengatasi kemiskinan, di samping dengan cara meningkatkan kemampuan ekonomi mereka. Diduga sebagian dari mereka yang menempuh cara hidup mengemis adalah para penganggur, yang jumlahnya masih cukup banyak.

Pengemis dalam pandangan masyarakat umum, adalah manusia tidak berguna, bahkan dianggap “sampah masyarakat”, seperti dilaporkan hasil penelitian Bappeda DKI Jakarta. Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa pengemis di perkotaan pada umumnya memiliki harta di desanya, tapi mereka ingin mencari nafkah dengan cara

Melacak Studi Tentang Pengemis

Pengemis dalam Penelitian Objektif

Untuk tujuan studi, kehidupan pengemis memiliki daya tarik tersendiri. Di samping peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang kehidupan mereka, peneliti ingin menawarkan upaya berupa alternatif solusi jika pengemis dianggap masalah yang harus diselesaikan.

Kajian pengemis dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama dari pandangan kaum positivistik yang menganggap pengemis bagian dari masalah sosial. Istilah yang dipakai oleh Dinas Sosial pengemis adalah salah satu dari “penyandang masalah kesejahteraan sosial atau PMKS”. Dalam tabel laporan kegiatan Dinas Sosial, biasanya pengemis dikelompokkan pada kolom laporan A8, yaitu berupa sekumpulan data di dalam suatu kolom PMKS di mana pengemis menempati urutan kolom A8. Kolom lain misalnya A9 adalah gelandangan. Dengan demikian, selain pengemis mendapatkan kategori PMKS juga mendapatkan A8, sebagai suatu istilah yang dipahami oleh para petugas Dinas Sosial.

Sebagai PMKS, pengemis kerap kali dituduh sebagai pemicu kejahatan, sampah masyarakat, manusia tidak berguna dan berbagai “gelar” lainnya. Oleh karenanya kehadiran pengemis di kota besar seperti Bandung dianggap memiliki dampak negatif bagi keindahan dan kenyamanan kota. Seperti dikemukakan Araujo:

Penampilan pengemis dalam sosok yang tegar merupakan potret sosial dalam bentuk diam. Ini termanifestasikan dalam pekerjaan mereka sehari-hari sebagai maling, copet, pelacur atau penjudi. Selain melakukan tindakan yang merugikan orang lain, mengancam nyawa dan harga diri manusia, juga mengarah pada ketertiban, keamanan dan kebersihan kota^{cxxii}.

Pada sisi lain, sudut pandang kedua (fenomenologis), pengemis merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik kehidupan yang layak dihargai. Mereka punya pandangan hidup, punya harapan, punya nilai kemanusiaan dan harga diri yang layak mereka pertahankan. Mereka bukan manusia pinggir yang harus dienyahkan, melainkan berhak menempuh kehidupan mereka tanpa harus membuat orang lain terganggu dan terbebani.

Perilaku Mengemis: Perspektif Teoretis

BELUM DIUBAH KE FOOT NOTE

Dalam penelitian objektif-kuantitatif (deduktif), teori berfungsi sebagai landasan penelitian yang penting dan terus membayangkan-bayangi peneliti hingga akhir penelitian, sedangkan penelitian interpretif-kualitatif (subjektif) peneliti harus membebaskan diri dari "tawanan" suatu teori. Secara konseptual-paradigmatis, peneliti kualitatif malah justru harus membebaskan dirinya dari tawanan suatu teori². Akan tetapi seperangkat teori perlu dijelaskan sebagai sebuah arahan atau pedoman peneliti untuk dapat mengungkapkan fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep atukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Satu teori dengan teori lainnya bukan sebagai suatu urutan dari “teori agung” (*grand theory*), “teori menengah” (*middle range theory*) atau “teori terapan” (*applied theory*), melainkan sebagai suatu kumpulan teori yang menjelaskan keterkaitannya satu sama lain. Pengambilan sejumlah teori tersebut menurut pertimbangan peneliti sangat relevan dengan konteks dan fokus penelitian tentang pengemis ini.

Adapun teori-teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan fenomena pengemis adalah sebagai berikut:

- Teori tindakan sosial dari Max Weber
- Fenomenologi dari Alfred Schutz
- Konstruksi realitas secara sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckmann
- Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer
- Dramaturgi dari Erving Goffman
- Manajemen Komunikasi dari Michael Kaye

Merambah Akses terhadap Pengemis

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pengemis yang berada di kota Bandung. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar, seperti kata Creswell: *"In phenomenological study, the participants may be located a single site, although they need not be. Most important, they must be individuals who have experienced the phenomenon being explored and articulate their conscious experiences."*^{cxlv}.

Dengan demikian penelitian tentang pengemis ini memilih tempat-tempat partisipan baik yang memiliki tempat tinggal tetap di lingkungan "kampung pengemis", ataupun hidup tidak menetap, berpindah-pindah tempat tinggal, dari emperan toko, bangunan kosong, di bawah jembatan, serta aktivitas mengemis mereka yang berada di persimpangan (perempatan) jalan dan tempat keramaian (misalnya terminal, pasar dan tempat ibadah).dan sebagainya.

Wawancara telah dilakukan dengan 24 orang pengemis sebagai subjek penelitian, walaupun jika mengikuti tradisi fenomenologis, jumlah subjek penelitian bisa 10 orang. Subjek penelitian tersebut dijadikan informan utama atau sumber data utama atau Creswell menyebutnya partisipan^{cxlvi}.

Aspek komunikasi yang juga menjadi objek penelitian ini adalah simbol verbal dan nonverbal para pengemis dalam mempresentasikan diri mereka, baik di antara sesama pengemis (komunitas pengemis) maupun antara pengemis dengan komunitas luar (terutama calon dermawan).

Simbol verbal berupa bahasa verbal melalui ujaran, kalimat, pilihan kata, dan dialek, juga mencakup jawaban lisan atas pertanyaan yang diajukan untuk mengungkapkan karakteristik mereka, motif atau *account* mereka, cara pandang mereka, atau sikap hidup mereka sebagai pengemis. Sedangkan bahasa nonverbal, berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, tampilan tubuh, pakaian, intonasi suara dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut akan ditelusuri maknanya, menurut para pengemis sendiri yang boleh jadi berbeda makna yang diberikan oleh orang luar.

Realitas Dunia Komunikasi Pengemis

Fenomena “Gepeng” Kota Bandung: Sebuah Fakta dan Legenda

Ketika menyebut kata pengemis di kota besar seperti Bandung, maka sebutan pengemis tidak terlepas dari sebutan “Gepeng”. Istilah “gepeng” (gelandangan dan pengemis) bagaikan dua sisi koin. “Gelandangan dan pengemis mungkin menunjuk pada seorang saja” demikian kata Nurrahman, Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Bandung^{clxxxvii}. Senada dengan pendapat Nurrahman, peneliti mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Hendro Suyoko menyebutkan bahwa: “Biasanya seorang pengemis hidup bergelandang, dan seorang gelandangan biasanya memperoleh nafkah kehidupannya dengan mengemis”^{clxxxviii}. Walaupun kenyataannya banyak gelandangan hidup dengan mengemis, tidak semua pengemis dianggap gelandangan karena mereka tinggal di rumah kontrakan dengan memenuhi kewajibannya sebagai warga negara di lingkungannya, seperti membayar iuran warga, listrik, sampah, dsb.

Suyoko mendefinisikan gelandangan sebagai:

Manusia yang tidak punya pekerjaan dalam arti pegawai, buruh, tukang ataupun kuli kenceng. Hidupnya mengembara dan tidak mempunyai rumah tinggal tetap. Mereka meninggalkan tempat asalnya, pedesaan, penghuni tempat-tempat di kota-kota, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam satu daerah atau wilayah lain. Mereka termasuk golongan manusia tuna karya dan tuna wisma^{clxxxix}.

Dinas Sosial Kota Bandung mendefinisikan gelandangan sebagai:

Seseorang yang hidup dalam keadaan tidak layak, tempat tinggal berpindah-pindah dan tidak mempunyai pencaharian tetap. Ciri-cirinya: hidup menggelandang di tempat-tempat umum terutama di kota-kota; tempat tinggalnya tidak tetap, di gubuk liar, emper toko, di bawah jembatan dll; tidak mempunyai pekerjaan tetap dan miskin^{cxc}.

Sedangkan pengemis menurut Perpu No.30 tahun 1980 adalah: “orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain”

Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Pengemis

Psikologi Humanistik menyebutkan bahwa "*humanistic psychology is not just the study of 'human being'; it is a commitment to 'human becoming'*"^{ccvii}. Menurut pandangan kaum humanistik bahwa hakikat kemanusiaan adalah bukan sekedar *human being* tetapi *human becoming*. Manusia menjadi lebih bermakna jika dirinya dipandang sebagai "menjadi manusia" (*human becoming*) bukan hanya atas dasar "kemanusiaannya" (*human being*) saja. Sebuah "proses yang menjadi" itulah bagian dari hakikat diri manusia.

Sebuah proses adalah sebuah pilihan. Dengan mengamati "proses menjadi", kita akan dapat lebih memahami mengapa banyak orang yang memilih jalan hidup dengan mengemis. Ketika seseorang sudah menentukan pilihan jalan hidupnya dengan mengemis, atau ketika seseorang sudah menjadi bagian dari mereka yang mengemis walaupun diakuinya bahwa hal itu bukan pilihan hidupnya, maka akan lebih bisa menghargai mereka jika secara interpersonal kita dapat menunjukkan rasa empati kepada mereka.

Sejalan dengan pandangan humanisme, kita akan dapat mengungkapkan bagaimana hakikat diri pengemis apabila "proses yang menjadi" pengemis dapat kita telusuri. Bagaimana sebuah proses terjadi yang dialami pengemis sehingga dia menjadi seorang pengemis, akan membawa kita pada penjelasan tentang latar belakang atau alasan dan motif (atau "*account*") pengemis menjadi pengemis.

Proses menjadi pengemis

Dari 24 pengemis informan yang diwawancarai, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan peristiwa atau alasan yang mendorong mereka menjadi pengemis. Beberapa peristiwa atau alasan yang serupa akan dibuat dalam satu kategori, sehingga diperoleh beberapa kategori. Kategori-kategori itulah sebagai langkah pertama membuat konstruksi tingkat kedua.

Cresswell menyarankan bahwa untuk tahap berikutnya setelah mengamati gambaran umum, proses studi fenomenologis adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara "tekstual" dan dibuat dalam beberapa kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna atau *meaning unit*^{ccviii}

Penutup

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan, sebagai berikut:

1. "Pengemis mengkonstruksi realitas sosial kehidupan mereka berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, sehingga membentuk suatu model konstruksi sosial yang tersendiri".

Karakteristik model tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. "Tidak semua kategori pengemis menyatakan menjadi pengemis merupakan pilihan terakhir. Pengemis Berpengalaman menyatakan menjadi pengemis adalah seperti apa yang diharapkan dan karenanya tidak memiliki alternatif pilihan pekerjaan lain".
- b. "Motif utama pengemis tidak hanya sebab masa lalu atau untuk masa datang, tetapi terutama agar atau supaya dapat bertahan hidup pada masa kini"
- c. "Tidak semua pengemis memiliki konsep diri yang negatif. Pengemis Berpengalaman, Pengemis Berencana juga Pengemis Kontemporer Terbuka memiliki konsep diri yang positif".
- d. "Pengemis memiliki struktur sosial yang mereka bentuk sendiri, akan tetapi struktur tersebut tidak berupa struktur formal seperti sebuah organisasi. Struktur pengemis lebih longgar dan seperti sebuah keluarga yang dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang pengemis"
- e. "Pengemis memiliki aturan main yang tidak tertulis dan berupa konsensus yang disepakati bersama baik di dalam komunitas mereka maupun di luar komunitas mereka"
2. "Pengemis mengelola komunikasi mereka dengan tujuan mendapatkan kesan seperti apa yang diharapkannya, sehingga membentuk model yang khas".

Karakteristik model tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. "Pengemis memiliki lambang bahasa verbal yang mengikat hubungan mereka. Lambang tersebut didasarkan pada bahasa daerah asal mereka, dan tidak memiliki bahasa khusus pengemis"

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Berger, Peter., & Thomas Luckmann, 1975, *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Penguin Books, Australia.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, 1975 *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* John Wiley & Son, New York.
- Creswell, John W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications Inc. USA.
- Cuff, E.C & G.C.F. Payne, eds, 1981, *Perspectives in Sociology*, London: George Allen & Unwin
- Dviri, Mina Meir & Aviad E. Raz, 1995, "Rituals of Exchange in the Social World of Israeli Beggars: An Exploratory Study" dalam *Symbolic Interaction*, halaman 99-119, Vol.18(2) JAI Press Inc.
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asih Asah Asuh, Malang
- Hendropuspito, D, 1989, *Sosiologi Sistematis*, Kanisius Yogyakarta
- Goffman, Erving, 1959, *The Presentation of Self In Everyday Life*, Penguin Book, Cox & Wyman Ltd, Great Britain.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaye, Michael, 1994, *Communication Management*, Prentice Hall, Australia.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Lindlof, Thomas R., 1995, *Qualitative Communication Research Methods*, Sage Publications, California USA.
- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication*, fifth edition, Wadsworth Publishing Company, Belmont California
- Matson, F.W., 1973, "Humanistic Theory: The Third Revolution in Psychology", *Psychology for Our Times*, P. Zimbardo dan C. Maslach, eds, Glenview: Scott, Foresman and Co.
- Meltzer, Bernard N., 1974, "Mead's Social Psychology", dalam *Symbolic Interaction, a reader in social psychology*, 2nd edition, Manis, Jerome G., & Meltzer Bernard N., halaman 4 – 22, Allyn and Bacon, Inc, Boston.

- Miles, Matthew B & Hubermas, A Michael, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, terjemahan, Rohidi, Tjetjep Rohendi, UI Press, Jakarta.
- Moustakas, Clark, *Phenomenological Research Methods*, 1994, Sage Publications Inc. USA.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, 2000, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pace, R Wayne & Don F. Faules, 1993, *Komunikasi Organisasi*, terj, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Poloma, Margaret M., 2000, *Sosiologi Kontemporer* (terjemahan), Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 1999, *Kritik Paradigma Pasca-Positivisme terhadap Positivisme*, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi, halaman 66 - 71 Volume III, April 1999
- _____, 2004, *Karakteristik Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, makalah Seminar Penelitian Kualitatif Jurusan Manajemen Komunikasi Fikom Unpad, 12 Januari 2004.
- Reardon, Kathleen K., 1987, *Interpersonal Communication, Where Minds Meet*, Wadworth Publishing Company, California USA.
- Schutz, Alfred, 1972, *The Phenomenology of The Social World*, Heinemann Educational Book, London.
- Scott, Marvin B., & Lyman Stanford M., 1970, "Accounts, Deviance and Social Order", dalam *Deviance & Responsibility, The Social Construction of Moral Meaning*, Douglas, Jack D., ed., halaman 89-119, Basic Book, Inc, Publisher, New York/London.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soeprapto, Riyadi HR, 2002, *Interaksionisme Simbolik*, Averoes Press, Malang
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, 1993, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Trenholm, Sarah & Arthur Jensen, 1996, *Interpersonal Communication*, third ed., Wadsworth Publishing Company, California USA.
- Watt, James H., Sjef A. van den Berg, 1995, *Research Methods For Communication Science*, Allyn and Bacon A Simon & Schuster Company, Massachusetts USA.

Yoshikawa, Moneo Jay.,1988, "Japanese and American Models of Communication and Implications for Managerial and Organizational Behavior", dalam *Communication Theory: The Asian Perspective*, Wimal Dissanayake (ed), Singapore: AMIC, halaman. 150-182

Sumber lain

-, "Laporan Akhir Tahun Kemiskinan-Pengangguran", *Kedaulatan Rakyat*, 20 Desember 2001,
-, "Buruh dan Pelaku Usaha Temui Jalan Buntu", *Pikiran Rakyat*, 27 Maret 2002
-, "Perkampungan Pengemis di Bandung Kalau Enggak ke Jalan, "Dimarahin", *Pikiran Rakyat*, 7 Juni 2002,
-, "Pengemis dan Pengamen di Bus Kota Meresahkan", *Kompas*, 24 Juli 2002
-, "Pengangguran di Indonesia Mencapai 38,3 Juta", *Tempo Interaktif* www.tempointeraktif.com., 1 November 2002
-, "Ratusan Pengemis 'Serbu' Bandung", *Pikiran Rakyat*, 23 November 2002,
-, "Pengangguran Potensial Tingkatkan Tindak Kejahatan", *Kompas*, 29 November 2002,
-, "Nancy Fabiola Jansen: 'Aku Orang yang Patah Semangat ' Rasmadi dan Darmanto (pengamen): Saya Pernah Menghasilkan Tiga Juta Rupiah" *Bandung, com* www.bandung.com., 7 Januari 2003.
-, "Penganggur & Orang Miskin Diperkirakan Akan Meningkat", *Pikiran Rakyat*, 8 Januari 2003,
-, "Menepis Predikat Dusun Pengemis", *Tabloid Perspektif* No. 27/1/29 April-5 Mei 1999.
- Araujo, Adao, 1998, *Bimbingan Sosial Bagi Pengemis di Kotamadya DT II Bandung*, Karya Ilmiah Akhir, STKS, Bandung,
- Bappeda Jakarta, 2001, "Jakarta Membangun", www.bappedajakarta.go.id.
- Beskot, Thomas, 1999, *Kondisi Kehidupan Anak Yang Menjadi Pengemis di Kecamatan Cicendo Kodya Bandung*, Karya Ilmiah Akhir, STKS Bandung.
- Biro Pusat Statistik Jawa Barat, 2000, "Statistic of Jawa Barat", www.bps.go.id
- Farindy, Dwi Maya, 2000, *Pola Hidup Pengemis di Kecamatan Temanggung Kabupaten DT II Temanggung Propinsi Jawa Tengah*, Karya Ilmiah Akhir STKS Bandung.
- Fathurahman 1999, *Evaluasi Program bagi Gelandangan dan Pengemis di PSBK Tunas Bangsa Kecamatan Mauk Tangerang*, Karya Ilmiah Akhir STKS Bandung.

- Faturrokhman, M. Rony. 2000. *Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Anak-Anak Jalanan di Kawasan Alun-Alun Kota Bandung (Sebuah Studi Etnografi)*. Bandung: Skripsi Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD.
- Izzudin, Muhammad. 1993. *Tesis dengan judul: Pendidikan dan Latihan Keterampilan Bagi Kaum Gelandangan dan Pengemis: Studi Deskriptif Analitis Pendidikan Luar Sekolah Pada Diklat Keterampilan Calon Transmigran di LIPOSOS SRPGOT Kecamatan Cisarua, Kabupaten Dati II Bandung*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI.
- Kantor Sosial Jawa Barat, 2002, "Pengertian Dan Kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Yang Ada Di Kota Bandung Dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial", Bandung.
- Kemal, Septia Mariani. 2003. *Pengaruh Rehabilitasi Sosial Terhadap Keberfungsian Sosial Gelandangan dan Pengemis Yang Dibina di Panti Sosial Bina Karya Marga Mulya Cisarua Kabupaten Bandung*. Bandung: Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAS.
- Komarul Hadi, Fajar, 2001, *Tanggapan Gelandangan dan Pengemis Terhadap Rehabilitasi Sosial di PSBK Sidomulyo Yogyakarta*, Karya Ilmiah Akhir STKS Bandung
- Maryun, Asep. 1987. *Efektifitas Penerangan di LIPOSOS Bagi Para Gelandangan dan Pengemis: Suatu Penelitian Deskriptif Analitis Tentang Kegiatan Penerangan yang Dilakukan Oleh Petugas Departemen Sosial Terhadap Tingkat Pengetahuan Para Gelandangan dan Pengemis di Bidang Pertanian di Penampungan LIPOSOS Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Skripsi Jurusan Ilmu Penerangan Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA.
- Saludung, Jokebet, 2002, "Potret Kehidupan Wanita Pengemis di Kotamadya Makassar", www.lemlit.unm.ac.id
- Sri Rejeki, Kiki, 1999, *Bimbingan Sosial Bagi Pengemis di Kecamatan Indaralaya Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan*, Karya Ilmiah Akhir, STKS, Bandung,
- Suciasih, Ciantini. 2003. *"Pola Komunikasi Anak Tunarungu: Studi Etnografi Komunikasi Pada Keterampilan Interaksi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bagian B Yayasan Penyelenggara Pendidikan dan Pengajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu" (SLB/B YP3ATR) Cicendo Bandung*. Skripsi: Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD.

- Sugandi, Abtar. 1992. *Fungsi Bimbingan Keterampilan Sosial Melalui Sistem Lingkungan Pondok Sosial Dalam Rangka Meningkatkan Kesiapan Eks Gelandangan Bertransmigrasi: Studi Kasus Terhadap Eks Gelandangan Warga Binaan LIPOSOS Cisarua DT.II Bandung*. Bandung: Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAD.
- Sumardjo, Jakob, 5 Agustus 2002, "Kiat Hidup di Negeri Pengemis", *Pikiran Rakyat* Bandung
- Suyoko, Hendro, 1999 *Pola Interaksi Sosial Di antara Gelandangan dan Pengemis di Kecamatan Bekasi Timur Kotamadya Bekasi*, Karya Ilmiah Akhir STKS Bandung.
- Waysima, 2002, "Peningkatan Ketahanan Keluarga Menuju Pembangunan SDM Berkualitas", Pascasarjana IPB, Bogor, www.ipb.ac.id..
- Wijaya, Rahmat, 1999, *Pemenuhan Kebutuhan bagi Pengemis di Kecamatan Cakranegara Kodya Mataram*, Karya Ilmiah Akhir, STKS Bandung.
- Yulianti, Yuyun. 2000. *Pemberdayaan Gelandangan, Pengemis, dan Orang Terlantar Melalui Latihan Keterampilan Peternakan Sebagai Bekal Hidup di Panti Sosial Bhina Karya Marga Mulya Cisarua Kabupaten Bandung*. Bandung: Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- www.republika.co.id, pada 9 Juni 2004
- www.arsitektur.net, pada 25 Juni 2004

PROFIL PENULIS

Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.



Penulis lahir di Garut 17 November 1963, anak ke 7 dari 8 bersaudara. Menempuh pendidikan SD hingga SMA di Garut, Jenjang Sarjana dan Doktor di Unpad, sedangkan Magister di IPB Bogor. Lulus *cum laude* pada Program Doktor (2004) dan Dosen Berprestasi Tingkat Unpad (2008).

Sekarang masih aktif sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN) Kemediktisaintek dengan Pangkat Pembina Utama Golongan IV E ditempatkan di Universitas Padjadjaran (Unpad). Tahun 2007 memperoleh jabatan fungsional Profesor ketika usia 44 tahun kurang 17 hari. Memiliki lima Surat Pemilikan Hak Cipta yang terdaftar di Kemenkumham RI untuk tiga buku (2012) tentang Komunikologi Hado, Fenomenologi, Etnografi Komunikasi dan dua buku (2026) tentang Fenomenologi Komunikasi dan Manajemen Komunikasi. Kemudian mendapat dua Tanda Kehormatan dari Presiden RI, dan tiga Tanda Kehormatan dari Rektor Unpad tahun 2009, 2014, 2016, 2020 dan 2022.

Selain menulis buku, menulis lebih dari 90 artikel pada jurnal baik nasional maupun internasional, Prof. Engkus melakukan puluhan riset mandiri maupun kerjasama dengan Kementerian, PT, maupun instansi lainnya. Pada tahun 2026, sebagai *External Peer Review, Institutiones Administratōnis Journal of Administrative Sciences (IAJAS), a Central and Eastern European journal with global coverage. Dan sebagai Peer Review Social Sciences & Humanities Open (SSHO), certificate of Reviewing, awarded in July 2026.*

Membimbing skripsi lebih dari 300 mahasiswa Program Sarjana sejak tahun 1990; membimbing tesis lebih dari 145 mahasiswa Program Magister sejak tahun 2004; dan menjadi promotor disertasi 148 mahasiswa Program Doktor sejak tahun 2005.

Sejak tahun 2000 Prof. Engkus menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Prof. Engkus diperbantukan di Direktorat Akademik (sekarang Ditjen Belmawa) Dikti sebagai *reviewer* izin prodi baru (sejak 2008) dan Ditjen Kelembagaan Dikti sebagai Anggota Majelis Program Doktor (sejak 2017).

Selain pernah ditugaskan sebagai Ketua Jurusan Manajemen Komunikasi Fikom Unpad (1996-1999), Asisten Direktur Bidang Akademik Program Pascasarjana Unpad (2008-2012) juga sebagai Wakil Rektor Bidang Pembelajaran dan Kemahasiswaan

Unpad (2012-2015); Prof. Engkus juga aktif sebagai anggota Tim Evaluasi Kinerja Akademik dan Pembinaan Kopertis di Ditjen Kelembagaan Dikti (sekarang bernama Evaluasi Kinerja Perguruan Tinggi, sejak 2015); Sekretaris Panitia Nasional Sertifikasi Dosen (2008-2020) dan Ketua Tim Nasional Asesmen Beban Kerja Dosen (2017-2020) pada Ditjen SDID Dikti dan Anggota Tim Penjaminan Mutu Ditjen Belmawa Dikti (sejak 2015-2020).

Pernah menjadi Rektor Universitas Islam Nusantara untuk masa bhakti 2020-2022, menjadi Kepala Satuan Penjaminan Mutu Universitas Padjadjaran (SPM-UNPAD), tahun 2023-2025. Sejak 2025 melaksanakan tugas khusus dari Rektor Unpad sebagai periset dan pengembang Sistem Digital dan Sinkronisasi Regulasi (SDSR) Unpad. Sejak 2026 menjadi Sekretaris Komisi III Bidang Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Kerjasama Akademik, Senat Akademik Universitas Padjadjaran.

Bandung, Juli 2026

METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI

Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian

Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S.

FENOMENOLOGI

Buku ini menelusuri fenomenologi dari aspek sejarah perkembangan, tokoh-tokoh yang mengembangkannya, penjelasan seputar ranah filsafat, teori, sampai dengan pedoman penelitiannya. Karena itu, buku ini lebih tepat disebut Metodologi Penelitian Komunikasi, ketimbang Metode Penelitian Komunikasi. Namun demikian, seperti pada Metode Penelitian Etnografi Komunikasi yang terbit sebelumnya, buku ini juga melampirkan contoh lengkap laporan hasil penelitiannya.

Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Namun, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari hanya fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan,

karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja terdapat peran orang lain di dalamnya.

Bagi penulis, studi fenomenologi tiada lain "mengungkapkan suatu fenomena yang tersembunyi agar menjadi fakta yang nampak dan mendalami fenomena yang nampak dengan mengungkapkan fakta yang tersembunyi".

Semenjak kemunculannya, fenomenologi telah digunakan secara luas dalam ilmu sosial, seperti dalam sosiologi (Borgatta & Borgatta, 1992; Swingewood, 1991), psikologi (Giorgi, 1985; Polkinghorne, 1989, 1994,) ilmu kesehatan dan keperawatan (Nieswiadomy, 1993; Giler, 1986), dan ilmu pendidikan (Tesch, 1986). Pada buku ini, fenomenologi digunakan dalam komunikologi, suatu pemahaman baru dalam mempelajari ilmu komunikasi. Karena itu, lampiran buku ini menyajikan contoh hasil penelitian dalam komunikologi tentang Fenomena Pengemis Kota Bandung.

